

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan persepsi sensori adalah kondisi di mana seseorang mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun intensitas rangsangan yang berasal dari lingkungan luar maupun dari dalam dirinya, disertai dengan respons yang berkurang atau berlebihan terhadap rangsangan tersebut, yang akhirnya dapat menyebabkan munculnya halusinasi.

Halusinasi merupakan penilaian yang salah (False perception) tanpa adanya objek luar. Penilaian yang dihasilkan tidak seperti penilaian yang normal pada umumnya, ada objek luar yang membentuk penilaian. Halusinasi dapat dipengaruhi oleh imajinasi mental dan selanjutnya diproyeksikan keluar sehingga seakan-akan datangnya dari luar dirinya, sehingga orang yang mengalami halusinasi sangat berdampak buruk (Afriyanti & Sahlan, 2021).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), saat ini terdapat sekitar 24 juta orang di dunia, atau sekitar 1 dari setiap 300 individu (0,32%), yang mengalami gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. (Ravena Fernanda et al., 2025). Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 ada 630.827 kasus gangguan jiwa di Indonesia, dan tingkat skizofrenia meningkat secara signifikan, mencapai 7 kasus per 1000 orang. Penderita skizofrenia dapat menunjukkan berbagai gejala, tetapi halusinasi adalah yang paling umum. Berdasarkan laporan diklat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang selama periode 2021 hingga 2024, tercatat total 2.836 pasien, di mana 1.386 pasien atau sekitar 48,8% mengalami halusinasi, menjadikan halusinasi sebagai gejala yang paling sering ditemukan.

Halusinasi terjadi ketika seseorang melihat atau merasakan sesuatu di sekitarnya tanpa adanya rangsangan nyata, sehingga mereka menganggap hal yang tidak nyata tersebut sebagai kenyataan meskipun tidak ada stimulus dari lingkungan. Tanda dan gejala gangguan persepsi sensori meliputi halusinasi, seperti tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, memberikan reaksi yang tidak sesuai dengan situasi sebenarnya, melakukan gerakan yang dipicu oleh halusinasi, kesulitan berkonsentrasi, berkurangnya interaksi sosial, serta berpura-pura mendengar sesuatu. Banyak individu yang mengalami halusinasi merasa terganggu olehnya, namun ada juga yang menganggap halusinasi tersebut sebagai pengalaman menyenangkan dari alam bawah sadar (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Halusinasi dapat memicu tindakan kekerasan yang membahayakan baik diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, ketika pasien mengalami halusinasi yang menginstruksikan untuk melakukan tindakan seperti menggigit telinga orang lain, halusinasi tersebut biasanya berbentuk perintah yang sulit dihindari, sehingga pasien mungkin melakukan tindakan yang sebenarnya tidak diinginkannya dan sulit untuk dikendalikan (Dianti, 2024).

Beberapa strategi pelaksanaan, atau SP, adalah intervensi yang dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi. Intervensi ini termasuk memberi tahu pasien tentang halusinasinya, mengajarkan mereka untuk mengontrol mendengarkan dengan menghardik, belajar berbicara dengan orang lain, melakukan kegiatan yang positif, dan memberikan penjelasan tentang pentingnya penggunaan obat. Namun, diagnosa kedua dan ketiga yang dihasilkan dari halusinasi pendengaran pasien adalah perilaku kekerasan dan risiko bunuh diri. Salah satu cara untuk mengurangi tingkat residivisme pasien dengan skizofrenia adalah dengan menerapkan praktik perilaku positif intensif dalam keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam pengobatan dan pemulihan pasien halusinasi, dan peran suportif ini dilakukan dengan sebaik-

baiknya oleh keluarga dan lembaga rehabilitasi kejiwaan (Firdaus et al., 2023). Salah satu terapi untuk mengontrol halusinasi yaitu terapi spiritual dzikir.

Salah satu metode terapi spiritual dengan mendekatkan diri pada kepercayaan yang dipegangnya. Zikir adalah salah satu terapi spiritual yang diajarkan. Zikir berasal dari kata "Dzakar" yang berarti mengingat atau juga dapat diartikan sebagai menjaga ingatan. Berdzikir kepada Allah berarti selalu mengingat Allah SWT setiap saat. Dalam ajaran agama, dzikir diartikan sebagai mengingat Allah dengan cara-cara tertentu yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, dengan tujuan membersihkan hati dan menghormati Allah. Dzikir bertujuan untuk menyucikan hati dan jiwa, mensyukuri segala nikmat dari Allah, menjaga kesehatan tubuh, serta menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu (Indrianingsih et al., 2023).

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Gambaran Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas Terjadwal Spiritual Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses pengelolaan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui penerapan aktivitas terjadwal berupa kegiatan harian spiritual dzikir, serta mengevaluasi pengaruh intervensi tersebut terhadap kondisi pasien dalam studi kasus di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan intervensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan intervensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
- c. Menetapkan perencanaan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan dengan penerapan intervensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan intervensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
- e. Mengevaluasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan intervensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang
- f. Menganalisis penerapan intervensi terapi dzikir pada pasien halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang

D. Manfaat

Penyusunan karya tulis ilmiah ini semogaa membawa manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan serta meningkatkan keterampilan dan juga pengalaman dengan aktivitas terjadwal spiritual dzikir pada pasien halusinasi pendengaran terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi Fakultas Kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus menjadi sumber informasi tambahan

4. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi bagi masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran serta mendorong keluarga pasien untuk memberikan dukungan yang optimal.